**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan memiliki berbagai jenis suku, bahasa, ras, etnis, serta agama (kepercayaan) serta bentuk-bentuk kehidupan yang beraneka ragam yang memiliki corak tersendiri. Sejalan dengan hal itu, Tilaar (2004: 117-118) Mengemukakan bahwa Indonesia dikaruniai berbagai jenis budaya yang unik dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap komunitas pemiliknya. Kebudayaan yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya dari suatu komunitas yang memilikinya.

Sejak dahulu, masyarakat Bugis Sulawesi Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud, antara lain berupa peninggalan sejarah, bahasa, tradisi, adat istiadat, permainan rakyat, kesenian rakyat, dan sebagainya. Keragaman-keragaman budaya itu masih bisa dijumpai pada era sekarang ini yang tentunya mengandung sejuta makna untuk dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik. Suatu masyarakat memiliki corak atau cara tersendiri dalam melakukan upacara-upacara adat mereka, corak atau cara itu dapat dijumpai dalam berbagai bentuk, baik berupa ungkapan, gerak-gerik serta simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai serta kaya akan makna yang dapat dijadikan sebagai ajaran moral dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik. Pada umumnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa nilai sosial, nilai moral dan nilai religius.

 Sejalan dengan pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, Eickelman dan Piscatori (dalam Sobur, 2013:176) mengemukakan bahwa simbol-simbol merupakan tanda yang merujuk pada nilai-nilai, dan meskipun tidak selalu simbol ini diungkapkan melalui bahasa dan kadang pula diungkapkan melalui citra di samping bahasa. Menurutnya hubungan antara nilai, bahasa, dan simbol memiliki pengaruh yang sangat kuat. Selanjutnya, lebih dipertegas lagi oleh Sobur (2013: 177) bahwa semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan dan lain-lain yang kesemuanya merupakan bagian dari simbol. Bentuk sebuah simbol-simbol itu terdapat pula pada kegiatan-kegiatan ritual atau upacara-upacara adat yang masih bertahan dalam suatu masyarakat.

Ritual *maccéraq Arajang* (ritual kerajaan)merupakan salah satu tradisi ritual turun temurun yang terdapat pada masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Bugis pada khususnya dan suatu bentuk kesyukuran kepada Tuhan *(Déwata Séuwaé)*. Kegiatan seperti ini dilaksanakan satu kali dalam tiga tahun atau sesuai dengan kesepakatan bersama antara masyarakat pemiliknya dan pimpinan ritual. Berdasarkan pengamatan awal penulis pada salah satu ritual *maccéraq Arajang* (ritual kerajaan)masyarakat Bugis Soppeng, bahwa dalam ritualtersebut semua benda-benda kerajaan (*Arajang)* seperti gendang, tombak, dan terdapat pula alat-alat musik dengan berbagai bentuk dikeluarkan dan digunakan pada saat ritual itu berlangsung, mereka mempercayainya bahwa roh-roh nenek moyang diharapkan bersarang dalam benda-benda pusaka tersebut dan menjelma kepada pemiliknya saat mereka memerlukannya. Sejalan dengan hal itu, salah satu pemerhati budaya Sulawesi Selatan, Lathief (2004: 33-34) berpendapat bahwa *Arajang* atau *Kalompoang* atau dalam bahasa Bugis kuno disebut *saukang* yang berarti api. Istilah ini diberikan karena fungsi *Arajang* bagaikan api kehidupan sehingga harus dipelihara dengan baik demi keselamatan dan kemaslahatan. Mereka yakin bahwa kesejahteraan tergantung pada makhluk-makhluk yang telah memberikan benda-benda keramat tersebut. Selanjutnya dipaparkan pula oleh, Makkulau (2008: 55) berpendapat bahwa *Arajang* berfungsi sebagai simbol adanya kekuatan gaib dengan kelompok atau keluarga tertentu, ia juga menambahkan bahwa kaum Bissu meyakini, jika benda-benda keramat yang terdapat dalam *Arajang* terpelihara atau dipelihara dengan baik maka pemilik benda akan dibimbing makhluk-makhluk gaib di dalamnya. Namun jika tidak dipelihara dengan baik, makhluk gaib tidak akan menghiraukan mereka juga, bahkan konon pusaka itu bisa hilang secara misterius.

Pada masa kerajaan masih berlangsung, *Bissu*  merupakan tokoh sentral dalam berbagai upacara-upacara keadatan pada masyarakat Bugis. Tidak ada upacara adat yang resmi dan legal tanpa kehadiran sang *Bissu,* bukan hanya karena tradisi kerajaan yang mengharuskan bahwa *Bissu-*lah yang harus memimpin upcara adat, tetapi juga masyarakat pendukungnya bahwa *Bissu* memang memiliki komunikasi antara dunia manusia (dunia tengah), dengan para *Déwata* (dunia atas).

Dalam prosesi ritual *maccéraq Arajang*  (ritual kerajaan)terdapat berbagai ungkapan serta simbol baik yang berbentuk lisan maupun yang berbentuk fisik, ungkapan-ungkapan itu diungkapkan oleh para *Sanro* (dukun) sebagai pimpinan ritual dan orang yang secara langsung berperan aktif pada saat prosesi ritual itu berlangsung. Munawir (1992: 17-19) mengenalnya sebagai *Sanro adongkoreng* atau yang biasa dikenal masyarakat Bugis adalah *Sanro Déwata* yang memiliki banyak kelebihan dan berperan aktif dalam upacara–upacara ritual adat kerajaan. *Sanro* inilah yang dimaksudkan oleh penulis sebagai pimpinan dalam prosesi ritual *maccéraq Arajang* masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi-Selatan.

Ungkapan serta simbol- simbol tersebut mengandung nilai etis dan moral yang merupakan nilai – nilai kearifan lokal budaya suatu bangsa yang tentunya terdapat makna serta dapat memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter bangsa, seiring berjalannya waktu nilai-nilai itu akan punah. Salah satu pemerhati budaya Sulawesi Selatan, Prapanca (2012: 3) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya lama (tradisonal) tergusur oleh proses interaksi, adaptasi, dan bahkan oleh perkawinan berbagai unsur budaya. Ia juga mengemukakan bahwa kebudayaan modern yang dibawa oleh Barat yang mengandalkan rasio yang cenderung mengekploitasi budaya Timur dan hanya dijadikan bentuk bukan kedalaman makna. Hal ini terjadi akibat dampak globalisasi dengan kekuatan tekhnologi yang membuat sendi-sendi kehidupan dan pola hidup dan budaya masyarakat bangsa.

Melihat kondisi masyarakat Bugis pada umumnya, tradisi-tradisi lama seakan terpinggirkan bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya, jika tradisi-tradisi lama ini punah maka nilai-nilai budaya bangsa serta wasiat-wasiat yang terkandung di dalamnya pun akan punah tanpa kesan yang mendalam, betapa nilai itu memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta dapat dijadikan sebagai modal awal dalam pembentukan karakter bangsa. Beberapa fakta yang terjadi di lapangan yang mencerminkan rusaknya karakter anak bangsa antara lain; maraknya tindak kekerasan antara sesama pelajar/mahasiswa baik antara organisasi, jurusan, serta fakultas yang kerapkali menjadi berita khusus di media cetak maupun elektronik.

Selain itu, fakta yang sedang eksis di lapangan yang mencerminkan rusaknya karakter anak bangsa yaitu persoalan korupsi, kolusi dan nepotisme yang selalu menghiasi media pertelevisian di tanah air (Liputan 6 petang SCTV, 20 April 2015) tentang korupsi di Proyek Hambalan yang melibatkan beberapa pejabat dari Partai Demokrat, betapa hal ini sangat memprihatinkan, orang yang selama ini diberikan kepercayaan untuk mensejahterakan masyarakat dan memajukan bangsa dan negara justru menyengsarakan masyarakat karena memakan uang rakyat. Sejalan dengan itu, Syamsudduha (2014: 6) mengemukakan bahwa seperti apapun bentuk perilaku sosial masyarakat Bugis saat ini harus ditarik benang merah untuk menghubungkannya kembali dengan akar budayanya sendiri, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengkaji kembali kearifan-kearifan lokal yang seakan terlupakan.

Ritual *maccéraq Arajang* (ritual kerajaan)yang terdapat pada masyarakat Bugis Soppeng, merupakan produk masyarakat yang perlu dipelihara, dikembangkan serta dilestarikan. Sejalan dengan hal tersebut masyarakat Bugis Soppeng masih tetap menggunakan bahasa Bugis asli pada saat ritual *maccéraq Arajang* itu berlangsung. Ungkapan itu dilisankan oleh *Sanro* dalam keadaan tidak sadar, artinya ungkapan itu dilisankan oleh *Déwata* yang merasuki Sanro tersebut sebagai pimpinan ritual dan terdapat pula ungkapan dari orang yang terlibat langsung dalam prosesi ritual. Contoh ungkapan yang dilisankan salah seorang *Sanro* pada saat penulis melakukan observasi awal pada prosesi ritual adalah *“Pakessingi angolona atimmu”* yang makna sebenarnya adalah *“Perbaikilah arah dan tujuan hatimu”*, sedangkan makna kiasnya adalah *“Jagalah sifat-sifatmu, jangan saling menjatuhkan, jangan iri serta dengki terhadap sesamamu manusia”.* Ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai etis serta ajaran-ajaran moral yang dapat dijadikan sebagai pegangan serta pedoman hidup agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani proses kehidupan, serta penting dalam upaya membangun karakter serta jadi diri masyarakat Bugis. Hal tersebut senada dengan, Soedarsono (dalam Syamsudduha, 2014: 3) mengutip cuplikan pidato Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak Hardiknas 2 Mei 2007 yang mengatakan bahwa tanpa adanya jati diri, suatu bangsa akan mudah terombang-ambing dan kehilangan arah dalam era globalisasi yang bergerak secara cepat dewasa ini.

 Berbagai budaya dan kearifan lokal yang patut dipelihara dan dilestarikan yang tentunya kaya akan nilai-nilai, serta ajaran moral dan memberikan kekuatan yang besar dalam pemberdayaan kebudayaan dalam dunia pendidikan serta memberikan sumbangsih dalam pengembangan dan pelesatarian kebudayaan daerah. Hal tersebutlah yang mengguncang hati penulis serta terdorong untuk mengkaji kembali produk-produk budaya yang terdapat pada masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan

Pada pengkajian ini, penulis menfokuskan pada prosesi ritual *maccéraq Arajang* sebagai objek kajian berdasarkan ungkapan yang diungkapkan serta simbol-simbol yang terdapat dalam ritual tersebut, seperti inilah salah satu kerja keras penulis untuk memperkenalkan salah satu budaya yang masih bertahan dan dipelihara oleh masyarakat pemiliknya khususnya masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan. Seperti kita ketahui bahwa diantara semua suku, suku Bugis memiliki corak tersendiri dalam prosesi ritual *maccéraq Arajang.*

*Peirce* yang mengenal tanda sebagai adanya hubungan atau kerjasama antara tanda, objek dan interpretant. Tanda bagi *Peirce* terdiri dari ikon, indeks dan simbol itu sendiri. Mengingat dalam prosesi ritual *maccéraq Arajang* terdapat hubungan antara simbol yang satu dengan simbol-simbol yang lainnya.

Dengan demikian, penulis perlu mengangkat kembali tradisi-tradisi adat Bugis yang masih ada dan tetap eksis pada era sekarang ini dengan mendeskripsikan serta mengkaji lebih mendalam makna yang tersimpan dibalik ungkapan yang di ungkapkan serta simbol-simbol yang ada dalam prosesi itu. Agar nantinya generasi muda dapat dengan mudah mempelajari serta memahami karya-karya nenek moyang mereka terdahulu yang tentunya memiliki nilai-nilai serta ajaran-ajaran yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila tradisi ritual tidak dilakukan pengkajian secara mendalam, maka seiring berjalannya waktu akan punah tanpa kesan,oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kebudayaan daerah itu perlu untuk dipahami, dikaji, diolah, diinterpretasikan, dikembangkan, dan dilestarikan. Pengembangan bahasa dan sastra daerah mempunyai arti bukan hanya dalam kepentingan kebudayaan daerah melainkan pengembangan kebudayaan nasional.

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian tentang makna ungkapan dan simbol-simbol di antaranya: Ernawati (2009) yang berjudul “*Ungkapan Prosesi Upacara Pernikahan Adat Mandar di Kabupaten Majene”*(skripsi), Hanita M (2013) yang berjudul “*Makna Simbol-Simbol Perilaku dan Benda dalam Pernikahan Suku Bugis Di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap*”(skripsi), Tasriadi (2013) yang berjudul “*Makna Simbolik dalam Ritual Mappacci pada Prosesi Perkawinan Adat Suku Bugis Soppeng*”(skripsi), Andi Agussalim Aj (1998) yang berjudul “*Nilai Sakral dalam Pementasan Musik Tradisonal Maggenrang Ugi Masyarakat Bugis Wajo Sulawesi Selatan*”(Tesis), Andi Agussalim Aj (2010) yang berjudul *“Makna Simbolik dalam Pertunjukan Elong Kelong MaˈBiola: Interaksi dan Interpretasinya terhadap masyarakat Bugis Wajo Sulawesi Selatan”*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang makna dalam prosesi ritual, karena Penelitian ini berfokus pada ritual *maccéra Arajang* dengan menggunakan teori *C.S Peirce* yang lebih menekankan pada hubungan kerjasama antara tanda, objek dan interpretan.

 Berdasarkan asumsi tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih dalam lagi mengenai Makna Ungkapan dan Simbol dalam Prosesi Ritual *maccéraq Arajang* Masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan dengan menggunakan *teori C.S Peirce.*

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan terdahulu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk prosesi ritual *maccéraq Arajang* masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan?
2. Apakah makna ungkapan dan simbol dalam prosesi ritual *maccéraq Arajang* Masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan?
3. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk prosesi ritual *maccéraq Arajang* masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan.
2. Makna ungkapan dan simbol dalam prosesi ritual *maccéraq Arajang* masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan.

 **D. Manfaat Penelitian**

**Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai sarana untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya semantik pada masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan.

**Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi pembaca secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pelestarian kebudayaan di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Bugis Soppeng
2. Bagi peneliti lanjut, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.
3. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai fundasi dalam membuat kebijakan-kebijakan tentang pelestarian kebudayaan di Sulawesi Selatan.
4. Bagi guru dan dosen secara umum, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.
5. Bagi masyarakat Bugis, diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang budaya-budaya daerah serta dapat di jadikan sebagai dasar-dasar dalam pembentukan karakter anak bangsa.